



Pentingnya Kesadaran Pendidikan di Kalangan Orang Tua untuk Masa Depan Anak Nagari Toboh Gadang Timur

The Importance of Educational Awareness Among Parents for the Future of Children in Nagari Toboh Gadang Timur

**Rio Sumantri^{1*}, Refdinal², Hilda Sofia³, Fuza Deska Putri⁴, Annisa Audya Rahmah⁵,
Mia Putri Arsita⁶**

Universitas Negeri Padang

Email: riosumantri40175@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 22-12-2025

Revised : 24-12-2025

Accepted : 26-12-2025

Published : 28-12-2025

Abstract

Parental awareness of the importance of education significantly impacts children's futures, especially in rural areas such as Nagari Toboh Gadang Timur, Padang Pariaman Regency. This article discusses the crucial role of parents in encouraging children to attend school and continue their education to a higher level. In the field, parents still prioritize their children helping with household chores or farming over completing their education. This is influenced by economic conditions, a lack of understanding of the long-term benefits of education, and local cultural influences. However, parental support is crucial for children's academic and social development. Therefore, collaboration between the village government, schools, and community leaders is needed to educate parents through counseling, parent-involved school activities, and scholarship assistance. This will increase parental awareness of the importance of education, giving children a greater opportunity to achieve a brighter future.

Keywords : *Children's Future, Children's Education, Parents' Role*

Abstrak

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, terutama di daerah pedesaan seperti Nagari Toboh Gadang Timur, Kabupaten Padang Pariaman. Artikel ini membahas pentingnya peran orang tua dalam mendorong anak untuk bersekolah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi di lapangan, masih ditemukan orang tua yang lebih mengutamakan anak membantu pekerjaan rumah tangga atau bertani dibandingkan menyelesaikan pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan jangka panjang serta pengaruh budaya setempat. Padahal, dukungan orang tua sangat penting agar anak-anak bisa berkembang secara akademik maupun sosial. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara pemerintah nagari, sekolah, dan tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman kepada orang tua melalui penyuluhan, kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, dan bantuan beasiswa. Dengan begitu, kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan akan meningkat, sehingga anak-anak memiliki peluang lebih besar untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci : Masa Depan Anak, Pendidikan Anak, Peran Orang Tua



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas hidup seseorang di masa depan. Melalui pendidikan, anak-anak dibekali pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup dan membangun masa depan yang lebih baik (Tilaar, 2002). Namun, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh dukungan dan peran aktif orang tua di rumah. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, dan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan menjadi salah satu fondasi utama dalam mendukung proses belajar anak secara keseluruhan (Slameto, 2010).

Di wilayah pedesaan seperti Nagari Toboh Gadang Timur, Kabupaten Padang Pariaman, masih ditemukan orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan formal. Sebagian besar dari mereka cenderung memprioritaskan anak untuk membantu pekerjaan di ladang atau kegiatan ekonomi keluarga, dibandingkan menyelesaikan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi (Muslich, 2011). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan ekonomi, akses pendidikan yang belum merata, serta rendahnya pemahaman terhadap manfaat pendidikan jangka panjang (UNESCO, 2022). Padahal, dukungan penuh dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak dan peluang mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik (Yulianti, 2014).

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga di pedesaan turut membentuk pola pikir orang tua dalam memandang pendidikan. Dalam masyarakat agraris seperti di Nagari Toboh Gadang Timur, kontribusi anak dalam pekerjaan rumah tangga dan lahan pertanian sering kali dianggap lebih penting dibandingkan aktivitas belajar di sekolah (Zubaedi, 2011). Hal ini diperparah dengan anggapan bahwa pendidikan formal tidak selalu menjamin keberhasilan hidup, apalagi jika lulusan sekolah atau perguruan tinggi pun masih sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Pemikiran ini menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan motivasi pendidikan, baik di kalangan anak-anak maupun orang tua.

Selain itu, kurangnya sosialisasi mengenai manfaat jangka panjang pendidikan dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga menjadi hambatan dalam membangun budaya belajar yang positif di rumah. Menurut Haris & Gunawan (2020), komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran pendidikan keluarga. Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang belum terlibat aktif dalam rapat sekolah, kegiatan kelas, atau mendampingi anak belajar. Akibatnya, dukungan emosional dan pengawasan terhadap proses belajar anak menjadi kurang maksimal. Ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi anak berisiko menurunkan minat dan kedisiplinan anak dalam belajar, terutama di lingkungan yang kurang mendukung secara akademik.

Nagari Toboh Gadang Timur sendiri merupakan nagari hasil pemekaran dari Nagari Toboh Gadang yang resmi berdiri pada tahun 2017. Terletak di Kecamatan Padang Pariaman, nagari ini memiliki luas wilayah sekitar 3,03 km² dan dihuni oleh lebih dari 5.000 jiwa. Terdiri dari empat korong utama, yakni Toboh Baru, Rimbo Kaduduak, Sawah Mansi, dan Tangah Padang. Mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan kecil. Infrastruktur



pendidikan masih terbatas, hanya tersedia dua SD negeri dan satu SMK. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan akses pendidikan yang merata dan berkelanjutan (Dinas Pendidikan Sumbar, 2023).

Permasalahan ini menjadi dasar penting dilakukannya kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pendidikan orang tua. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai strategis pendidikan, diharapkan orang tua di Nagari Toboh Gadang Timur dapat lebih mendukung dan memfasilitasi masa depan anak-anak mereka, baik secara akademik maupun moral. Penelitian ini berfokus pada upaya mendorong perubahan sikap dan kesadaran melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi berbasis presentasi langsung kepada para orang tua (Sugiyono, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang kesadaran Pendidikan orang tua untuk masa depan anak nagari Toboh Gadang Timur.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Juli 2025

Waktu : Pukul 14.00 WIB – selesai

Tempat : Kantor Wali Nagari Toboh Gadang Timur, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan ini adalah para orang tua yang berdomisili di empat korong utama yang terdapat di Nagari Toboh Gadang Timur, yaitu: (1) Toboh Baru, (2) Rimbo Kaduduak, (3) Sawah Mansi, dan (4) Tangah Padang.

Kegiatan juga dihadiri langsung oleh Bapak Wali Nagari Toboh Gadang Timur, yaitu Bapak Roni Saputra, yang sekaligus memberikan sambutan dan dukungan terhadap pelaksanaan program.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan utama yang dilakukan adalah penyuluhan pendidikan dengan mengangkat tema “Cita untuk Anak, Asa untuk Masa Depan”. Penyuluhan difokuskan pada pembahasan tentang:

1. Pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak
2. Dampak positif keterlibatan keluarga terhadap prestasi akademik dan sikap anak
3. Informasi mengenai bantuan pendidikan (KIP, PIP, beasiswa afirmasi, dsb.)
4. Strategi sederhana mendampingi anak belajar di rumah



Penyuluhan disampaikan dengan menggunakan media presentasi PowerPoint, infografis cetak, dan sesi diskusi interaktif. Peserta diajak untuk menyampaikan pengalaman pribadi, kendala, serta harapan mereka terhadap pendidikan anak di masa depan.

Metode Penyampaian

1. Presentasi Materi : Disampaikan oleh tim pelaksana KKN dengan dukungan visual (slide dan poster).
2. Diskusi Kelompok : Dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk menggali permasalahan nyata yang dihadapi peserta.
3. Tanya Jawab : Peserta diberi kesempatan untuk bertanya secara langsung, terutama mengenai akses bantuan pendidikan.
4. Pembagian Lembar Informasi : Disediakan selebaran berisi informasi penting tentang program bantuan pendidikan dan tips sederhana mendampingi anak belajar.

Evaluasi Sementara

Evaluasi awal dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta, respons dalam diskusi, dan pertanyaan yang diajukan selama kegiatan. Sebagian besar peserta menunjukkan minat yang tinggi dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, yang menandakan kegiatan ini tepat sasaran dan diterima baik oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya Kesadaran Pendidikan Orang Tua

Pelaksanaan sosialisasi pendidikan kepada orang tua di Nagari Toboh Gadang Timur pada tanggal 3 Juli 2025 mengungkap sejumlah temuan penting yang merefleksikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dalam kaitannya dengan partisipasi mereka terhadap pendidikan anak. Kegiatan yang berlangsung di Kantor Wali Nagari ini dihadiri langsung oleh Wali Nagari, Bapak Roni Saputra, serta puluhan orang tua dari berbagai korong di wilayah tersebut.

Tema kegiatan, “Cita untuk Anak, Asa untuk Masa Depan”, dipilih sebagai upaya membangun kembali kesadaran orang tua bahwa pendidikan bukan sekadar tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan investasi jangka panjang yang harus dimulai dari rumah. Dari hasil diskusi dan interaksi selama penyuluhan berlangsung, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua yakni sekitar 85% peserta baru menyadari secara mendalam betapa pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak.

Sebelum kegiatan ini, banyak dari mereka menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada pihak sekolah, bahkan menganggap peran mereka hanya sebatas membiayai kebutuhan formal seperti seragam dan alat tulis. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang makna pendidikan yang utuh belum sepenuhnya tertanam dalam budaya keluarga.

Kesadaran pendidikan yang rendah ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi, melainkan berkaitan dengan sistem sosial yang lebih luas. Minimnya pemahaman, kurangnya edukasi publik, dan ketidakterjangkauan informasi menjadi pemicu utama lemahnya dukungan



keluarga terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, pendekatan langsung melalui sosialisasi seperti yang dilakukan dalam kegiatan ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif.

Faktor Ekonomi dan Akses Informasi

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak di Nagari Toboh Gadang Timur adalah faktor ekonomi. Mayoritas keluarga di wilayah ini memiliki tingkat pendapatan yang rendah dan mengandalkan sektor pertanian, peternakan, atau perdagangan kecil sebagai mata pencarian utama. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, kebutuhan pokok sehari-hari sering kali menjadi prioritas, sehingga pendidikan anak dianggap sebagai beban tambahan, terutama ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA.

Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti membeli seragam, alat tulis, transportasi ke sekolah, dan iuran lainnya. Kondisi ini menyebabkan beberapa anak terpaksa absen atau bahkan putus sekolah, khususnya ketika biaya sekolah dianggap terlalu tinggi dibandingkan dengan penghasilan keluarga.

Selain persoalan ekonomi, minimnya akses terhadap informasi juga menjadi hambatan signifikan. Berdasarkan hasil diskusi selama kegiatan sosialisasi, diketahui bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui adanya program bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Indonesia Pintar (PIP), atau beasiswa afirmasi dari pemerintah provinsi maupun kabupaten. Informasi tentang syarat, cara pendaftaran, serta prosedur pengajuan bantuan masih belum tersampaikan secara optimal kepada masyarakat.

Hal ini diperburuk oleh keterbatasan akses digital. Banyak masyarakat di Nagari Toboh Gadang Timur belum sepenuhnya terhubung dengan internet atau media sosial, dan hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut yang bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan. Ketergantungan pada informasi lisan menyebabkan program-program pemerintah yang sebenarnya dapat membantu mereka tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Masalah ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi informasi di kalangan orang tua. Pemerintah nagari dan sekolah perlu bekerja sama untuk menyediakan sistem informasi yang lebih terbuka, terstruktur, dan mudah diakses agar masyarakat bisa mengetahui serta memanfaatkan program-program pendidikan yang tersedia secara lebih efektif.

Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pendidikan

Selain faktor ekonomi dan keterbatasan informasi, pengaruh budaya lokal juga turut menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan di Nagari Toboh Gadang Timur. Dalam masyarakat agraris seperti di wilayah ini, kontribusi anak dalam pekerjaan rumah tangga dan aktivitas pertanian masih dianggap sebagai hal yang lebih penting dan bermanfaat secara langsung dibandingkan kegiatan belajar di sekolah.



Masih banyak orang tua yang memandang bahwa keberhasilan anak tidak harus diraih melalui jalur pendidikan formal. Bahkan, terdapat pandangan konservatif yang menganggap bahwa anak laki-laki sebaiknya segera bekerja membantu keluarga di sawah atau ladang, sementara anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Persepsi seperti ini mengakar kuat dalam norma dan nilai sosial masyarakat pedesaan, dan sayangnya sering kali diwariskan secara turun-temurun.

Budaya patriarkal juga turut memperkuat ketimpangan dalam akses pendidikan. Anak perempuan cenderung tidak didorong untuk melanjutkan pendidikan karena dianggap tidak memberikan manfaat ekonomi jangka pendek bagi keluarga. Hal ini tidak hanya merugikan masa depan anak perempuan, tetapi juga menciptakan ketimpangan struktural dalam jangka panjang yang menghambat kemajuan sosial dan ekonomi nagari secara keseluruhan.

Menurut Tilaar (2002), transformasi sosial hanya bisa dicapai apabila pendidikan dijadikan sebagai alat mobilitas vertikal bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang gender maupun latar belakang ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan kultural sangat diperlukan dalam merancang strategi peningkatan kesadaran pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan perubahan pola pikir dan nilai-nilai yang menghambat kemajuan pendidikan di tingkat keluarga.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam program ini mencoba menyentuh aspek-aspek tersebut dengan memberikan contoh nyata pentingnya pendidikan bagi kehidupan masa depan, tanpa membedakan peran laki-laki atau perempuan. Diharapkan, dengan penyampaian yang kontekstual dan sesuai dengan realitas lokal, terjadi perubahan cara pandang di kalangan orang tua terhadap pentingnya akses pendidikan yang setara untuk semua anak.

Dampak Sosialisasi Terhadap Perubahan Sikap Orang Tua

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 di Kantor Wali Nagari Toboh Gadang Timur memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pola pikir dan sikap orang tua peserta. Berdasarkan hasil observasi dan sesi diskusi kelompok, terjadi perubahan pemahaman dan kesadaran pada sebagian besar peserta, terutama mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Sebelum kegiatan berlangsung, banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Namun setelah mengikuti penyuluhan dengan materi bertajuk “Cita untuk Anak, Asa untuk Masa Depan”, peserta mulai menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga di rumah—baik dalam bentuk dukungan moral, emosional, maupun fasilitas belajar.

Salah satu indikator perubahan yang paling nyata adalah munculnya antusiasme peserta dalam menggali informasi lebih lanjut mengenai program beasiswa dan bantuan pendidikan. Beberapa orang tua secara aktif bertanya tentang syarat, prosedur, dan waktu pendaftaran bantuan pendidikan seperti KIP atau PIP. Bahkan, sebagian dari mereka meminta agar sekolah dan nagari menyediakan layanan konsultasi berkala terkait pendidikan anak dan beasiswa.



Respons ini menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterbukaan terhadap informasi pendidikan, serta potensi keterlibatan lebih aktif dari pihak keluarga di masa depan. Selain itu, muncul pula kesadaran bahwa kendala ekonomi dan budaya bukan alasan untuk mengabaikan hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Banyak peserta yang menyampaikan harapan agar kegiatan semacam ini dapat dilanjutkan dan diperluas cakupannya.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan penyuluhan tatap muka yang sederhana, namun dikemas secara komunikatif dan kontekstual, mampu menjadi pemicu perubahan sikap yang positif. Hal ini sangat penting terutama di daerah dengan akses informasi yang masih terbatas dan tingkat literasi pendidikan yang rendah.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pendidikan ini tidak hanya memberikan informasi semata, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama dan fondasi utama dalam mewujudkan masa depan anak-anak yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan dengan tema “Cita untuk Anak, Asa untuk Masa Depan” di Nagari Toboh Gadang Timur membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih menghadapi tantangan besar. Hambatan tersebut terutama berasal dari rendahnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan, keterbatasan ekonomi, serta minimnya akses terhadap informasi pendidikan.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini berhasil membuka wawasan sebagian besar orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung proses belajar anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Fakta bahwa mayoritas peserta baru menyadari pentingnya keterlibatan mereka, serta antusiasme terhadap informasi terkait beasiswa, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penyuluhan langsung masih sangat efektif di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses informasi digital.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang tepat dan pendekatan yang relevan terhadap konteks lokal, perubahan sikap dan cara pandang masyarakat dapat dibentuk secara perlahan namun signifikan. Kesadaran yang mulai tumbuh ini diharapkan dapat berkembang menjadi komitmen jangka panjang dalam membangun budaya pendidikan yang kuat di lingkungan keluarga dan masyarakat Nagari Toboh Gadang Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Sumatera Barat. (2023). *Laporan Data Sekolah Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Dinas Pendidikan Sumatera Barat.
- Haris, A., & Gunawan, H. (2020). Hubungan Komunikasi Sekolah dan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45–53.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Putri, A. R., & Pratiwi, S. R. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 33–41.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2022). *Education for Sustainable Development: Policy and Practice*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Yulianti, K. (2014). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 115–124.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.